



Mewarisi Tradisi: Akulturasi pada Upacara Naek Ayun Masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara

Sukapti¹, Aljasiayah Elsa²

^{1,2} FISIP, Universitas Mulawarman, Indonesia. E-mail: sukapti@fisip.unmul.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 24th Maret 2022

Review : Click or tap to enter a date.

Accepted : Click or tap to enter a date.

Published : Click or tap to enter a date.

KEYWORDS

tradition, acculturation, Naek Ayun, Kutai Kartanegara

CORRESPONDENCE

Phone: 0812 5872 549

E-mail: sukapti@fisip.unmul.ac.id

ABSTRACT

The Naek Ayun ceremony which is thought to be a legacy of pre-Islamic traditions is still practiced by the Kutai people in Kutai Kartanegara Regency, who are generally Muslim. The continuity of the pre-Islamic tradition to date is the result of negotiations and acculturation between pre-existing cultures and Islam. This study was conducted to see the forms of cultural crossing or acculturation that occurred and the meaning of the ceremony for the perpetrators in the present. The field research was conducted in Tenggarong District, Kutai Kartanegara Regency, using a qualitative descriptive method. Based on the results of this study, it can be predicted that the existence of the Naek Ayun ceremony which has its roots in pre-Islamic times will continue in the future. The procession and meaning of the Naek Ayun ceremony are inherited by the new generation dynamically through the stages of being processed, created, and renewed with the tasmiyah ceremony. The general meaning behind the series of activities and symbols of the Naek Ayun ceremony is an expression of gratitude to God for the grace that has been given to society. In addition, the Naek Ayun ceremony means maintaining good relations between humans and their environment.

A. PENDAHULUAN

Upacara-upacara tradisional yang terkait dengan siklus hidup (*life cycle*) manusia dari lahir hingga meninggal masih dipertahankan oleh masyarakat modern hingga saat ini. Upacara atau ritual merupakan pola-pola perilaku (*pattern of behavior*) yang dilakukan manusia atas kepercayaan (*belief*) tertentu yang dianutnya. Salah satu upacara yang terus berkembang adalah upacara terkait kelahiran dan perkembangan bayi.

Masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara mengenal suatu upacara yang dinamai *naek ayun*, yakni upacara mengawali tahapan bayi boleh dimasukkan di dalam ayunan dan diayun. Masyarakat suku Kutai

yang tinggal di perdesaan maupun di perkotaan masih melaksanakan upacara *naek ayun*. Bahkan sekarang banyak usaha bisnis yang menyediakan jasa penyewaan paket perlengkapan upacara *naek ayun* dengan bentuk dan harga bervariasi. Muncul dan berkembangnya bisnis penyewaan peralatan dan perlengkapan upacara tradisi *naek ayun* ini menjadi penanda masih banyaknya permintaan atau pendukung/ pelaku tradisi ini, tentu dengan segala modifikasinya.

Tidak diketahui secara persis kapan upacara *naek ayun* bermula. Orang Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara meyakini, upacara *naek ayun* telah ada sejak sebelum Islam masuk di Kalimantan Timur. Dengan demikian, upacara ini sudah mentradisi dalam budaya masyarakat Kutai, dalam arti

sudah terpola dan telah diperaktikkan secara turun temurun antar generasi (Ahimsa-Putra, 2016). Upacara ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Kutai yang pada umumnya beragama Islam.

Masuknya agama Islam di berbagai wilayah Nusantara berlangsung dalam rentang waktu yang panjang atau periode yang berbeda-beda (Daulay, 2007). Masuknya Islam di wilayah Kalimantan Timur diperkirakan terjadi pada masa Aji Raja Mahkota (1525-1600M). Menurut beberapa sumber, masuknya Islam di Kalimantan pada abad-15 dibawa oleh ulama bernama Syekh Yusuf dan Syekh Abdul Makmur. Syekh Yusuf dikenal dengan gelar Tuan Haji Tunggang Parangan yang berasal dari daerah Sumatra Barat, sedangkan ulama Syekh Abdul Makmur memiliki gelar RI Bandang (Tuan di Bandang) berasal dari Malaka (Disdikbud Kukar, 2021; Septiawati, 2019; Salasilah Kutai, *tt*). Sebagai penguasa, Aji Raja Mahkota yang telah menerima Islam memelopori dan mengembangkan Islam di wilayah kekuasaannya sehingga akhirnya diterima masyarakat luas.

Jika berpijak pada anggapan bahwa tradisi *naek ayun* telah ada sebelum orang Kutai memeluk Islam, maka tradisi ini telah berlangsung selama ratusan tahun. Namun mewarisi tradisi tidaklah mempraktikkan secara utuh dari generasi sebelumnya. Tradisi diteruskan secara aktif dengan menambah, mengurangi, atau menyintesakannya berdasar dinamika sosial budaya generasi pewarisnya. Pewaris tradisi akan mengkreasikan tradisi yang ada dengan budaya lain --yang baru, asing, dan berbeda-- yang mereka hadapi dan terima. Banyak kajian telah memperlihatkan bagaimana Islam diterima dan diperaktikkan dengan tidak meninggalkan kebudayaan lokal yang sudah berkembang sebelumnya.

Hal tersebut terlihat jelas, antara lain dari kajian Roibin (2010), Miharja (2014), Sodiman (2018), Muara & Ajmin (2020) yang memperlihatkan bentuk-bentuk akultiasi dari penerimaan Islam pada masyarakat.

Masuknya agama Islam di Jawa misalnya, diterima dengan melakukan silang budaya atau perpaduan dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah ada sebelumnya. Beragam *slametan* tetap diperaktikkan dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga sekarang tanpa mengaburkan identitas keagamaannya. *Slametan* merupakan ritual yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta atas suatu anugrah yang diterima. Demikian juga Islam pada masyarakat Sunda, dimana aspek-aspek kehidupan khas masyarakat Sunda mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam (Miharja (2014). Sodiman (2018) memperlihatkan bahwa masyarakat etnis Tolaki di Kabupaten Konawe tetap mempertahankan sistem kepercayaan pada *ombu* (Tuhan), dan *sangia* (roh leluhur yang berada di langit) meskipun masyarakat Tolaki pemeluk Islam. Pertemuan budaya lokal di nusantara dengan agama Islam menghasilkan perpaduan pada berbagai aspek baik politik, sosial, seni, dll. Bukan hal aneh ketika corak budaya pada fase Hindu Budha masih bisa ditemukan pada kehidupan masyarakat pada fase Islam (Muamara & Ajmin, 2020). Oleh karenanya, praktik agama menjadi khas dan unik karena berpadu dengan corak budaya masyarakat setempat, meskipun praktik beragama tersebut tidak menghilangkan nilai pokok dari ajaran Islam (Astuti, 2017).

Adapun kajian terkait upacara *naek ayun* orang Kutai belum banyak dilakukan. Di antara yang sedikit jumlahnya itu, ada penelitian yang cukup representatif mengulas tentang *naek ayun* yang dilakukan oleh Septiawati (2019). Septiawati mengkaji tentang nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam upacara *naek ayun* pada masyarakat di Kelurahan Mangkurawang, Kutai Kartanegara. Selebihnya, beberapa tulisan lain sekedar memberikan gambaran sekilas, yaitu tulisan Hardjanto dkk. (*tt*) dan Rachim (1984). Kajian-kajian yang telah dilakukan itu masih seperti selayang pandang atau deskripsi sekilas. Belum ada

kajian yang mengulas tentang nilai dan makna upacara *naek ayun* secara lebih mendalam menurut perspektif masyarakat tineliti.

Kajian ini hendak mendeskripsikan tentang prosesi dan makna upacara *naek ayun*, untuk melihat wujud persilangan budaya yang terjadi. Selain itu, kajian ini juga penting untuk mengetahui praktik dan eksistensi upacara *naek ayun* masyarakat Kutai pada saat ini. Pilihan pada fokus ini merupakan bagian dari kerangka besar pendokumentasian atau inventarisasi tradisi-tradisi daerah, guna mendukung upaya pemajuan kebudayaan sesuai amanat UU No.5., Tahun 2017.

METODE

Penelitian lapangan dilakukan di wilayah Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Lokasi penelitian ini dipilih karena penduduknya dirasa cukup representatif mewakili masyarakat Kutai sebagai pelaku tradisi. Kajian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan praktik upacara *naek ayun* masyarakat Kutai pada masa kini. Proses penghimpunan data menggunakan metode penelusuran pustaka dan kajian lapangan. Penelusuran pustaka digunakan untuk menemukan sejarah tradisi, prosesi, dan praktik *naek ayun* yang mungkin sudah ditulis oleh penulis sebelumnya. Kajian lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Teknik observasi dilakukan untuk menemukan data dengan cara mengamati sikap, perilaku, dan suasana pelaksanaan selama prosesi *naek ayun* berlangsung. Teknik wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali data tentang pandangan dan pemaknaan tradisi *naek ayun* menurut para pelaku. Penggalian data dilakukan dengan wawancara secara perseorangan, maupun dalam format diskusi terpumpun.

Adapun informan yang dipilih adalah orang beretnis Kutai, baik dari masyarakat umum maupun kalangan kerabat keraton.

Perspektif *emic* digunakan dalam penelitian ini, untuk menggali pengetahuan, pengalaman, pemahaman, penghayatan dan pemaknaan tentang tradisi *naek ayun* dari sudut pandang pelaku/tineliti. Data yang diperoleh pada tahap awal dipresentasikan dalam sebuah forum diskusi terpumpun atau *focus group discussion* (FGD). Tujuannya adalah untuk mengonfirmasi data awal, dan sekaligus mendapatkan informasi lebih mendalam. Tahap analisis dilakukan sejak tahap awal data dihimpun hingga tahap penghimpunan data dirasa cukup dan diakhiri. Tahap akhir dari kajian ini adalah penulisan hasil dalam bentuk tulisan deskriptif, sebagai reperentasi tradisi upacara *naek ayun* masyarakat Kutai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Tradisi *Naek ayun*

Apakah benar upacara *naek ayun* masih dipraktikkan secara umum oleh orang Kutai? Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya maupun kalangan kerabat kesultanan. Berdasar kajian ini dapat diprediksi bahwa tradisi ini akan tetap bertahan di masa mendatang. Paling sedikit ada empat hal yang melanggengkan praktik *naek ayun*. Pertama, kuatnya nilai-nilai Islam yang dilekatkan pada upacara *naek ayun*. Dalam hal ini, ketika masyarakat Kutai mempraktikkan tradisi *naek ayun*, berarti juga menguatkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Nilai-nilai yang dilekatkan pada upacara ini sejalan atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Hasil kajian Septiawati (2019) menegaskan hal tersebut, yakni kuatnya nilai keimanan, ahlak, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat pada upacara tersebut. Dia memperlihatkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *naek ayun* adalah nilai ketaatan pada ajaran agama Islam, di samping nilai sosial dan kebersamaan. Pembacaan ayat-ayat Alquran menjadi salah satu acara wajib dalam

rangkaian upacara *naek ayun* yang dimaknainya sebagai pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam, yakni nilai keimanan, ahlak, ibadah dan sosial.

Kedua, kebiasaan mengayun bayi dalam pola pengasuhan sehari-hari masyarakat Kutai. Hampir setiap bayi dalam masyarakat Kutai diasuh dengan cara diayun. Biasanya, ayunan digoyang-goyangkan sampai bayi tertidur. Tujuan menidurkan bayi dalam ayunan adalah agar tidurnya lebih nyenyak dan lebih lama. Dengan kondisi demikian, orang tua atau ibu bayi akan memiliki waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari. Ayunan yang umumnya dipakai berupa kain panjang yang digantungkan pada tiang di dalam rumah yang memungkinkan untuk ayunan bayi. Karena kebiasaan pengasuhan bayi dengan cara mengayun ini masih terus dilakukan, maka upacara *naek ayun* sebagai upacara memasuki masa/tahap diayun perlu dilakukan.

Ketiga, kepercayaan pada kekuatan gaib di luar manusia. *Naek ayun* semacam upacara inisiasi memasuki tahapan bayi boleh diayun dalam kesehariannya. Upacara perlu dilakukan berkaitan dengan kepercayaan pada makhluk atau kekuatan gaib di luar diri manusia yang dapat membahayakan si bayi. Bagi orang Kutai berlaku pantangan atau pamali untuk menidurkan bayi dalam ayunan sebelum *naek ayun* dilaksanakan. Melanggar pantangan tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan pada si bayi, misalnya bayi kaget, terjatuh, sakit, atau bahaya lain. Kepercayaan dan kekhawatiran tersebut yang melanggengkan tradisi ini.

Apabila sangat terpaksa upacara *naek ayun* belum bisa dilangsungkan dengan suatu alasan tertentu, maka ada mekanisme pengganti yang dinamakan *curi ayun* atau *nempong*. *Curi ayun* atau *nempong* adalah tindakan tertentu yang perlu dilakukan oleh orang tua si bayi dengan maksud meminta ijin anaknya diayun pada ayunan sebelum upacara *naek ayun* dilakukan. *Curi ayun* merupakan mekanisme solusi secara adat

bagi orang-orang yang belum mampu atau belum sempat melakukan upacara *naek ayun*, padahal si anak sudah waktunya diayun dalam ayunan. Secara ideal, upacara *naek ayun* dilakukan saat usia bayi antara sekitar 40 hari sampai dua bulan (60 hari). Fakta tentang *curi ayun* atau *nempong* memperlihatkan bahwa upacara *naek ayun* wajib dilakukan bagi orang Kutai.

Keempat, pelaku dari berbagai kalangan. Berdasar hasil penelitian, pelaku atau pendukung praktik *naek ayun* berasal dari masyarakat pada umumnya maupun dari kalangan kerabat kesultanan Kutai. Prosesi upacara yang dilakukan oleh masyarakat biasa maupun kalangan kerabat kesultanan pada umumnya relatif sama, meskipun suasana upacara, peralatan-peralatan yang digunakan, dan detail prosesinya bisa jadi berbeda. Tradisi yang masih dipraktikkan secara bersama baik oleh masyarakat biasa dan juga kerabat keraton menjadi unsur penguat keberlangsungannya. Kerabat kesultanan dapat dikatakan sebagai kelompok elit yang menjadi penjaga tradisi besar (*great tradition*), suatu tradisi yang dipandang lebih halus dan luhur.

2. Upacara *Naek ayun* dan *Tasmiyah*: Suatu Persilangan

Berdasar kajian lapangan ditemukan bahwa pada praktiknya upacara *naek ayun* tidak terpisahkan dengan *tasmiyah*. *Tasmiyah* dan juga *aqikah* merupakan upacara yang harus dilakukan berdasar tuntunan ajaran agama Islam, sedangkan *naek ayun* dijalankan sebagai warisan tradisi leluhur masyarakat Kutai. Kendati berasal dari sumber ketentuan yang berbeda, upacara *naek ayun* tidak ditinggalkan ketika masyarakat Kutai menjalankan Islam. Terjadi persilangan budaya yang tampak nyata dari prosesi upacara *naek ayun* dan *tasmiyah*. Mengikuti Marzali (2016), upacara/ritual dan kepercayaan merupakan substansi dari pengertian agama. Setiap upacara sarat dengan simbol dan makna yang berfungsi terhadap aspek psikologi, budaya, dan sosial.

Diakui oleh para informan bahwa *naek ayun* bukanlah bagian dari ajaran agama Islam, namun pelaksanaannya dapat dipadukan. Hampir tidak ada orang Kutai yang melakukan *naek ayun* secara khusus/tersendiri, terpisah dari tasmiyah dan atau aqikah. Tasmiyah adalah upacara pemberian nama kepada si jabang bayi, sehingga wajib dilakukan sesuai ajaran Islam. Inti prosesi ini adalah memberikan, mendeklarasikan, atau mengucapkan sebuah nama untuk si bayi dalam kesatuan dengan doa dan harapan baik yang dipanjatkan untuk si bayi. Sedangkan aqikah adalah upacara pemotongan hewan (bisa kambing, domba, atau sapi) sesuai ketentuan agama Islam.

Terdapat tiga pola kombinasi pelaksanaan upacara *naek ayun*, tasmiyah dan aqikah berdasar temuan lapangan, yakni: a) Tasmiyah, aqikah, dan *naek ayun*, b) Tasmiyah dan *naek ayun*, c) Aqikah dan *naek ayun*. Kombinasi yang pertama paling disukai/ideal bagi orang Kutai, karena kewajiban orang tua melakukan upacara untuk si bayi tertunaikan sekaligus di satu hari perayaan. Namun bila dana belum mencukupi, maka kombinasi kedua dan ketiga menjadi solusi yang dapat dipilih. Kombinasi ketiga jarang dipilih karena aqikah tidak memiliki prosesi khusus yang melibatkan si bayi. Pilihan pada kombinasi kedua, yakni tasmiyah dan *naek ayun* paling lazim dipilih oleh orang Kutai.

3. Prosesi *Naek Ayun*: Makna dan Nilai

Ahimsa-Putra (2015) mengatakan bahwa tradisi merupakan perangkat simbolik yang diwarisi secara turun temurun. Simbol memiliki dua aspek, yaitu: aspek simbol itu sendiri (pelambang) dan aspek makna dari simbol (linimbang). Sifat dari kedua aspek tersebut adalah arbitrer, dalam arti tidak ada hubungan *intrinsic* antara pelambang dan linimbang. Makna dari suatu simbol tergantung dari kesepakatan bersama/publik (Ahimsa-Putra, 2020). Simbol-simbol berupa tindakan ataupun benda-benda

menjadi sarana komunikasi dan transmisi konsep kepercayaan, nilai, dan makna antar anggota komunitas/masyarakat, termasuk antar generasi.

Simbol dan makna yang terkandung dalam tahapan upacara *Naek Ayun* dan tasmiyah tersaji dalam Tabel 1. Persilangan budaya terlihat dari perpaduan unsur tradisi dan agama pada tahapan/prosesi upacara yang terlihat pada tiga sisi, yakni adanya doa dan sholawat atau puji-pujian, imam/ ustad sebagai pemimpin utama upacara, pemaknaan baru yang sejalan dengan Islam. Hampir sepanjang upacara tasmiyah dan *Naek Ayun* berlangsung diiringi/ dilantunkan doa dan sholawat atau puji-pujian seturut agama Islam. Pemimpin utama upacara adalah seorang imam/ ustad, sehingga menambah kuatnya dimensi agama Islam dalam keseluruhan upacara. Biasanya imam didampingi seseorang biasanya perempuan yang khusus memandu sesi acara *Naek Ayun*. Di samping itu, isi ceramah dan pemaknaan dari simbol-simbol yang ada pada keseluruhan upacara pada umumnya dibangun dari perspektif ajaran agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama mampu mensitesakan secara dominan dan membungkus keseluruhan pelaksanaan upacara *Naek Ayun* dengan corak dan nilai-nilai agama yang semakin kuat.

Tabel 1. Tahapan, Makna, dan Pelakunya Upacara *Naek ayun*

N o	Tahapan	Makna	Pelaku
1	Persiapan	Menentukan pemimpin upacara, mengundang tamu, menyiapkan peralatan, dan sebagainya untuk kesuksesan acara.	Orang tua bersama keluarga, kerabat, tetangga
2	Pembacaan doa/sholawat/ barzanji	Melantunkan puji-pujian, rasa syukur atas hadirnya seorang bayi sebagai berkat dari sang pencipta, dan memanjatkan doa/ harapan untuk keselamatan si bayi	Kelompok barjanzi, ustad (imam), semua hadirin/ tamu

3	Ceramah	hingga dewasa. Inti cemarah pada umumnya mengingatkan kembali para orang tua akan tanggung jawabnya terhadap anak	Imam	dihadapi si anak di masa depan dengan semangat	
4	Memasukkan bayi di ayunan secara bergantian & mengambil alas kain (lapik)	Menandai dimulainya anak bayi boleh diayun	Kerabat dari golongan tua	Menginjak kan kaki ke tanah dan batu Melambangkan anak menjadi bagian dari tanah dan bumi, atau tempat yang dipijak. Penghormatan dan kesatuan dengan alam.	Pimpinan upacara, seorang perempuan
5	Memotong rambut	Melaksanakan tuntunan dalam kitab suci, yakni <i>bertahlul</i> . Setiap bayi yang lahir dipotong rambutnya pada saat pemberian nama (tasmiyah)	Kerabat	Batumbang apam Melambangkan rasa syukur dan mengharapkan terang dalam hidup	Orang tua si bayi
6	Mengoleskan tepong tawar. Dilakukan setiap kali orang memotong rambut bayi.	Mengikuti sunah Nabi SAW. Seorang anak bayi diperciki wewangian (minyak jafarat). Melambangkan hidup menyebarkan keharuman yang disukai orang.	Kerabat yang berperan memotong rambut bayi	Betimbang (Prosesi khusus untuk anak yang lahir di bulan Sapar). Bayi ditimbang dengan kitab suci Alquran, dan benda lain yang dianggap diperlukan dalam hidup, dengan maksud si bayi dilindungi Tuhan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup di masa depan.	Pimpinan upacara dan orang tua
7	Menaburkan beras kuning	Melambangkan kegembiraan dan syukur atas rejeki bersama orang di sekitarnya	Kerabat	Ketikai lepas Melepaskan benda yang dibuat dari daun kelapa. Menandakan kegembiraan dan berakhirnya upacara	Pimpinan upacara
8	Mengusapkan koin ke mata	Mengingatkan anak untuk mencari rejeki	Kerabat		
9	Melepas ayam	Melambangkan anak akan bebas, berbaur, dan menjadi bagian dari masyarakat	Kerabat, pemimpin upacara (seorang perempuan)		
10	Becerak lilin	Mengenalkan dan mengingatkan anak pada cahaya/ terang, sesuatu yang baik (bukan kegelapan)	Kerabat, pemimpin upacara (seorang perempuan)		
11	Memberi makan kanak	Mengenalkan pada ragam makanan Mengenalkan benda-benda yang melambangkan rintangan hidup yang harus	Orang tua si bayi		

Sumber: Hasil lapangan

Selain simbol-simbol di atas, detail peralatan, bahan, dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara juga melambangkan makna-makna tertentu. Perlengkapan yang dipakai pada prosesi pelaksanaan upacara *Naek Ayun* dan tasmiyah tersaji dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perlengkapan, Wujud dan Makna

No	Perlengkapan	Wujud	Makna
1	Ayunan & asesoris untuk menidurkan bayi	Ayunan tersusun dari dua tiang dengan palang kayu di atas, dililitkan kain warna kuning yang menjuntai. Buah ayun (bunga), Buah rambut (cincin)	Tempat untuk meletakkan dan mengayun bayi. Ayunan warna kuning lambang kemakmuran. Buah ayun: Penghias ayunan/ lambang keindahan. Cincin: sarana memotong rambut/ lambang

			kemakmuran
2	Tepong tawar	Air dicampur bedak, minyak wangi Air dicampur tepung beras kuning, minyak wangi	Melambangkan manusia selayaknya menyebarkan kebaikan
3	Beras kuning	Beras yang diwarnai kuning	Melambangkan rejeki dan berbagi rejeki kepada orang lain
4	Piduduk	Kemasan bahan pangan dan alat, berisi beras, buah pisang, kelapa, koin, uang, gula, benang, jarum, pinang, sirih	Pengganti diri, melambangkan keseluruhan diri manusia yang didoakan agar dilindungi dan terbebas dari mara bahaya
5	Makanan	Apam, pulut, kinca	Bahan pangan/makanan sehari-hari
6	Kain	Kain/ lapik	Melambangkan tingkatan/ lapisan
7	Baju bayi	Kain bertulis Allah (huruf arab)	Melambangkan pelindung jiwa raga
8	Mandau	Mandau	Kekuatan diri/ pelindung diri
9	Tanah dan batu	Tanah dan batu	Melambangkan bumi, alam, lingkungan
10	Penjaga ayun	Besi berbentuk naga	Lambang kekuatan yang menjaga ayun dan bayi. (Hanya digunakan untuk keluarga keraton).

Sumber: Hasil lapangan

Seperti dikemukakan di atas, pemaknaan upacara *Naek Ayun* pada saat ini lebih diarahkan pada ungkapan rasa syukur dan sekaligus permohonan perlindungan kepada Tuhan. Rasa syukur atas karunia yang diterima berupa kelahiran bayi, diwujudkan dengan melantunkan puji-pujian, dan berbagi rejeki berupa makanan dan atau barang. Berbagi di sini bukan bermakna bersedekah kepada orang yang kekurangan, tetapi bermakna berbagi kegembiraan dan rejeki kepada tetangga dan kerabat. Dalam hal ini upacara *Naek Ayun*, bermakna meneguhkan kembali relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Di samping itu, jika ditilik lebih detail lagi dari simbol-simbol yang digunakan, upacara *Naek Ayun* itu sendiri bisa bermakna sebagai pengakuan atau pernyataan (dalam bentuk tindakan) kepercayaan bahwa manusia bagian dari lingkungan alam yang besar/luas. Disadari bahwa si bayi yang lahir akan menjadi bagian dari alam semesta, sehingga dia harus mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan alam dan seisinya dalam kehidupannya. Simbol-simbol alam seperti air, tanah, batu dalam upacara mengandung makna bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Menginjakkan kaki ke tanah dan batu merupakan simbol bahwa si bayi diperkenalkan dengan bumi tempat berpijak, tempat hidup, dan berharap tidak mendapat gangguan selama perjalanan hidup di bumi. Di sini, ada kesadaran orang Kutai tentang relasi yang harus dijaga antara manusia dengan alam dengan segala isinya demi kelangsungan hidup bersama.

Makna menjaga relasi yang baik antara manusia dan lingkungan alam yang terkandung pada simbol-simbol upacara *Naek Ayun* ini mulai meredup dan cenderung disembunyikan oleh sebagian anggota masyarakat pada saat ini. Makna ini berkaitan dengan kepercayaan tentang adanya makhluk dan kekuatan lain selain manusia di bumi. Makna ini sebenarnya merupakan nilai lokal yang memiliki bersifat arif atau bernilai positif demi penciptaan kelesterian lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan kajian lain, misalnya kajian Soehadha (2012) yang memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan pada kasus orang Loksado sarat dengan nilai kearifan, yang sangat mungkin bermanfaat bagi upaya peningkatan keberlangsungan lingkungan.

Dari paparan di atas, ada beberapa nilai penting yang dapat ditarik dari rangkaian pelaksanaan *naek ayun* sebagai berikut.

a. Nilai keagamaan

Ungkapan syukur yang mendalam kepada sang pencipta terlihat dalam keseluruhan aktifitas dan prosesi. Kehadiran

bayi dan proses pertumbuhannya hingga dewasa selalu dimaknai sebagai karunia sang pencipta. Selain puji syukur dipanjatkan, orang Kutai memanjatkan doa dan harapan-harapan baik kepada sang pencipta untuk keselamatan si bayi hingga dewasa. Masyarakat memaknai hadirnya bayi sebagai rahmat, karunia, titipan dan wujud kepercayaan dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua sang bayi. Seorang bayi yang lahir tidak semata-mata persoalan wujud reproduksi biologi manusia, melainkan melibatkan Sang pencipta atau pemberi hidup manusia dalam keseluruhan kehidupan manusia. Dari pandangan ini, akan berimplikasi munculnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh kedua orang tua atas kepercayaan yang diterimanya kepada Tuhan. Bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas bayi sebagai karunia sekaligus titipan dari Sang Pencipta, diwujudkan dalam tanggung jawab orang tua untuk melindungi, merawat, dan mendidik anak hingga mampu mandiri.

Dari situ tercermin harapan-harapan baik orang tua terhadap si anak. Harapan tentang kesehatan dan perkembangan fisik dan kepribadian di anak. Sejak lahir, harapan itu dipanjatkan dalam doa-doa dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Harapan dan doa-doa bagi sang bayi dipanjatkan baik oleh orang tua, kerabat, maupun handai taulan anggota komunitas. Nilai keagamaan sangat kuat tercermin dalam setiap prosesi yang dilakukan.

b. Nilai sosial

Nilai sosial sangat kental terlihat sejak awal prosesi dilakukan, yakni adanya keterlibatan saudara-saudara dan kerabat dari tahap persiapan hingga tahapan akhir. *Naek Ayun* merupakan wahana untuk kembali berkumpul bersama keluarga besar, yang melibatkan dua atau tiga generasi. Pemberian peran-peran tertentu dalam prosesi dapat dimaknai sebagai penghormatan kepada kerabat dan pengakuan hubungan kekerabatan yang lebih

nyata. Misalnya peran menidurkan bayi ke dalam ayunan diberikan kepada kerabat dari golongan yang lebih tua, sedangkan memotong rambut diberikan kepada kerabat yang usianya lebih muda.

Prosesi *Naek Ayun* juga bentuk sosialisasi kepada anak-anak kecil yang biasanya ikut hadir dalam kegiatan *Naek Ayun*. Mereka melihat prosesi dan hubungan sosial antar kerabat, sehingga dapat melihat bagaimana pengorganisasian sosial, pembagian peran dan tanggung jawab, dan juga norma-norma dalam berinteraksi. Nilai-nilai sosial diajarkan melalui perhelatan tradisi seperti ini.

c. Nilai kesejahteraan lahir / materi

Nilai lain yang dianggap penting oleh orang Kutai adalah kesejahteraan material. Sang bayi didoakan dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat hidup sejahtera. Simbol-simbol yang mengandung makna kemakmuran terlihat dari kain warna kuning yang digunakan untuk ayunan, dan juga emas untuk menggunting rambut. Secara keseluruhan, orang Kutai memiliki nilai menjaga keseimbangan pencapaian kesejahteraan ekonomi dan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari kajian ini adalah terjadinya persilangan budaya/akultiasi antara agama Islam dengan kebudayaan lokal pada tradisi *Naek Ayun*. Hasil negosiasi dan akultiasi ini mampu melestarikan berlangsungnya upacara *Naek Ayun* hingga saat ini. Makna utama yang terkandung adalah ungkapan syukur dan pujiannya kepada Tuhan atas berkat rejeki yang diterima. Dengan kata lain, upacara ini sebagai peneguhan relasi vertikal antara manusia dan Sang Pencipta. Di samping itu, *Naek Ayun* mengandung makna menjaga relasi yang baik dengan lingkungan alam tempat manusia hidup. Kendati makna yang disebut terakhir tidak dominan, namun konsep nilai

menjaga relasi dengan alam dapat dilihat sebagai modal positif ketika diarahkan untuk menciptakan lingkungan alam yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian ini dilakukan dalam kerangka upaya pelestarian warisan budaya tak benda dan pemajuan kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Ucapan terimakasih disampaikan pihak-pihak yang

telah berkontribusi pada tulisan ini, yakni Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur yang telah memberikan dana untuk kajian ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara yang telah memfasilitasi kegiatan diskusi terpumpun/FGD, dan para informan dan yayasan *sangkoh piatu* yang telah memberikan informasi berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2015. Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2015
- 2016. "Kearifan lokal dan Jatidiri Bangsa, Pengalaman Indonesia". *Lembaran Antropologi Budaya*. Vol.1, Nomor 1, April.
- 2020. "Mendefinisikan Kembali Kebudayaan". *Lembaran Antropologi Budaya*. Vol.2, Nomor 2, Desember.
- Astuti, H.J.P. 2017. Islam Nusantara; Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. INJECT: *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.2, No.1, Juni: h. 27-51
- Azmidi. 2010. *Tradisi Nae ayun Masyarakat Kutai Kartanegara*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Daulay, H.P. 2007. *Sejarah pertumbuhan dan pambaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Hardjanto, Y.S., Naim, A., Aziz, A. (-) Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan Timur. Dirjen Kebudayaan Kemendikbud.
- Marzali, A. 2016. Agama dan Kebudayaan. *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*. Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115.
- Muamara, R. & Ajmin, N. 2020. Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. Dalam *Tanjak: Journal of Education and Teaching*. ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O). Volume 1 Nomor 2, 2020.
- Miharja, 2014. Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan asli Indonesia. Dalam *MIQOT* Vol.XXXVIII No. 1 Januari-Juni.
- Noname. tt. Salasilah Kutai.
- Roibin. 2010. "Agama dan Budaya: Konfrontatif atau Kompromistik?." *Jurnal Hukum dan Syariah*. Volume 1. No. 1.
- Septiawati, Juriana E. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara *Nae ayun* Suku Kutai Tenggarong". *Tesis Paska sarjana*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/11392/>. Lokasi penelitian di Kelurahan Mangkurawang.
- Sodiman. 2018. Islam Konawe: Akulturasi Islam dengan Sistem Kepercayaan Awal Suku Tolaki di Kabupaten Konawe-Sulawesi Tenggara. *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*. ISBN 9786024537524. Yogyakarta: Deepublish.
- Soehadha, M. 2012. Kearifan Lingkungan menurut Konsep Kosmologi dalam Religi *Aruh* Orang Loksado. *Harga Diri dan Ekspresi Budaya Lokal Suku-bangsa di Indonesia*. Editor ahmad Muttaqin dan Fina Ulya. Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal.